

Tim Mahasiswa MPI Program Doktor
IAIN Tulungagung



KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag
(Guru Besar IAIN Tulungagung)

Editor:

Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd

KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Editor:

Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd



Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mujamil Qamar, M.Ag

**PENERBIT
INTAN MEDIA**

KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Tim Penulis:

Nik Haryanti
Syakhul Munib
Muchlis Anshori
Diyanus Abd. Baqi
Mohamad Sodik
Ma'rifatul Hidayah
Imam Turmudzi
Trioso Ali Mustofa
Luluk Indarti
Fitri Kusnul Kotimah
Muhilbur Rohman
Alfiata Solikah
Imam Mahmud
Agus Muharyanto

Editor

Dr. Agus Zaimul Fitri, M.Pd

**PENERBIT
INTAN MEDIA**

2017, Penerbit Intan Media Yogyakarta

Judul Buku	KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM
Editor	Dr. Agus Zaenal Fitri, M.Pd
Kata Pengantar	Prof. Dr. H. Mujamil Qamar, M.Ag
Penulis	Nik Haryanti et.all
Penerbit	Intan Media Yogyakarta Telp. (0274) 2830493 Email: intan_media@gmail.com
Cetakan pertama	Juni 2017
ISBN	9-789793-963327

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Dilarang memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

MENCERMATI KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN TINGGI

Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd (Editor)

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt atas segala karunia-Nya, sehingga gagasan untuk mengkodifikasi karya-karya ilmiah di kelas akhirnya bisa terwujud. Dengan motivasi yang dimobilisir secara terus menerus agar tulisan ini bisa sampai dan diterima oleh pembaca.

Kebijakan (*policy*) memiliki makna keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan, atau dalam bahasa Inggris kebijakan yaitu: "*whatever government choose to do or not to do*". Kemudian istilah strategik berasal dari kata strategi yang bermakna "*series of activities designed to achieves a particular educational goal*" (serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai berbagai tujuan tertentu). Namun kata strategik bermakna sifat sehingga strategik memiliki arti sesuatu yang bersifat strategis/taktis/mendesak/ penting/bernilai. Secara terminologis strategik bermakna kerangka filosofis yang membimbing, atau taktik yang dirancang secara sistematis dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang terarah pada tujuan organisasi. Dengan kata lain, ada kebijakan yang bernilai strategik, namun juga terdapat kebijakan yang kurang/tidak strategik.

Istilah transformatif berasal dari kata "*trans-form*" (*rechange*), "*to transform*": mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang tidak sama dengan sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita ambil kupu-kupu sebagai contohnya. Dia bertransformasi dari seekor ulat yang mungkin menjijikkan dan tak bernilai bagi sebahagian orang menjadi kupu-kupu cantik dan bernilai tinggi, atau ketika kedelai berubah menjadi kecap, tahu, atau keripik tempe. Dengan demikian makna dari "**kebijakan strategis transformatif**" merupakan kebijakan yang berusaha untuk mengubah pola, nilai-nilai,



keyakinan dan tujuan yang sudah ada, dengan membuat hal baru yang mendominasi terciptanya komitmen yang lebih kuat sehingga terjadi perubahan positif/lebih baik yang dapat dirasakan. Kebijakan transformatif adalah kebijakan yang mengorientasikan pada makna "*trans-form*" bukan "*reform*". Namun perubahan yang dimaksud tidak sekedar berorientasi pada bentuk, tetapi lebih kepada substansinya.

Tema-tema yang ada pada buku ini merupakan ikhtiar dari dosen pengampu mata kuliah ini Prof. DR. Abdul Haris, M.Ag dan DR. Agus Zaenul Fitri, M.Pd pada matakuliah "Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam", dengan memperhatikan fakta-fakta yang muncul dan implikasi yang diakibatkan dari kebijakan yang telah diambil pemerintah terhadap proses pendidikan yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Ma'had 'Ali (Pesantren) serta masyarakat secara umum. Saat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) ini disusun pada program studi baru pascasarjana S3 (doktor) IAIN Tulungagung pada tahun 2015, saya banyak mencari referensi dan masukan serta pendapat yang salah satunya adalah Prof. Dr. Mujamil, MA banyak memberikan gagasan-gagasan konstruktifnya.

Buku yang ada ditangan pembaca ini terdiri dari beragam tema yang dihasilkan dalam makalah perkuliahan. Untuk memudahkan pembaca, maka isi buku ini dibagi menjadi 4 (empat) bab; (1) arah kebijakan strategis transformatif, (2) model-model kebijakan transformatif pendidikan Islam, (3) strategi transformatif pengembangan pendidikan Islam, (4) pengembangan perguruan tinggi dan pesantren transformatif. Pada masing-masing bab terdiri atas tiga atau sub bab yang mengkaji masalah yang berbeda. Kekuatan kajian pada masing-masing tema ditunjukkan pada analisisnya di akhir pembahasan. Analisis dihasilkan dari proses berfikir mendalam terkait dengan konsep/teori yang dibahas kemudian dikaitkan bahkan dikonfrontasikan dengan fakta/realitas yang ada, sehingga akan dihasilkan pemikiran yang lebih aplikatif dari hanya sekedar pengetahuan yang melangit semata, tapi lebih membumi.

Kebijakan strategis transformatif dalam pendidikan perlu secara terus menerus diupayakan untuk memperbaiki pendidikan bangsa saat ini. Karena PTKI masih menghadapi berbagai problem dan tantangan yang menuntut perhatian dan penanganan serius dari pemerintah, masalah yang dihadapi antara lain: (1) produktivitas yang masih rendah, (2) keterbatasan daya tampung, (3) ketimpangan diantara perguruan tinggi, (4) distribusi yang tidak seimbang dalam bidang ilmu-ilmu yang disediakan, (4) minimnya ilmu-ilmu eksakta dan sains, (5) persepsi masyarakat yang masih kental dengan dikotomi pendidikan, (6) belum optimalnya peran PTKI dalam dunia akademik dan birokrasi, (7) kurikulum PTKI belum mampu merespon perkembangan iptek terkini, dan lain sebagainya.

Berbagai problem tersebut diatas memang edikit banyak telah diberikan

treatment oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama (Kemenag) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Diktis), misalnya terkait dengan dengan masih rendahnya produktivitas dosen dalam menghasilkan karya-karya ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, Dirjen Diktis membuat dan menawarkan berbagai program seperti program: (1) *Shortcourse*, yang mencakup kegiatan *Academic Writing*, *Research Fellow*, dan *Workshop*; (2) ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*), sebagai program akselerasi untuk dosen calon-calon doktor di PTKI; (3) POSFI (*Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education*), yakni program magang bagi para dosen yang telah bergelar doktor untuk melakukan kajian dan penelitian di berbagai negara termasuk juga sebagai *guest lecturer*; (4) (PROSALE) Program Sandwich-S3 Luar Negeri; dan (5) *Development of Library System Management* (DELSMA). Namun demikian, kebijakan yang telah berjalan ini bukannya tanpa celah, sebab kebijakan yang diambil masih nampak unsur politik pendidikan di dalamnya. Kebijakan strategis menjadi kurang bermakna strategis manakala tidak tepat sasaran. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi secara kontinyu dan konsisten serta peningkatan kualitas seleksi agar program tersebut dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Isu-isu dan *trend* terbaru dalam dunia pendidikan yang belum begitu direspon secara serius misalnya munculnya *Word Class University* (WCU) dan *Research University* (RU). WCU adalah perguruan tinggi yang di dalamnya memiliki reputasi internasional (sumberdaya manusia), publikasi ditingkat dunia (*research*), dan daya saing (kerjasama) di setiap bidang ilmu pengetahuan (G. Altbach, 2012: 339). Kurangnya respon terhadap isu-isu dan *trend* terbaru dalam dunia pendidikan mungkin disebabkan oleh pengakuan yang sangat subjektif atau memang karena persyaratannya yang sangat sulit untuk dicapai. Sebab menurut Salmi (2009: 4), bahwasannya untuk menjadi anggota dari kelompok eksklusif universitas kelas dunia tidak dapat dicapai dengan pengakuan diri, melainkan status elit dianugerahkan oleh dunia luar yang merujuk pada landasan pengakuan internasional. Sedangkan sampai sekarang proses pengakuan tersebut meliputi kualifikasi subjektif, utamanya ialah reputasi. Misalnya: Liga Ivy universitas di Amerika (Harvard, Yale atau Colombia); Inggris (Oxford dan Cambridge); dan Universitas Tokyo semuanya secara konvensional dianggap sebagai universitas kelas dunia, tetapi tidak dapat dilihat ukuran yang dapat dilihat secara langsung dan diteliti sehingga dapat membedakan secara substansi status superior mereka, seperti dalam hal hasil-hasil pelatihan yang terkemuka para lulusannya, produk penelitiannya dan transfer ilmu pengetahuan di masyarakat.

Namun demikian, terdapat berbagai lembaga perankingan dunia yang berusaha mengkuantifikasi atau melakukan pengukuran dengan kriterianya masing-masing untuk menentukan status perguruan tinggi masuk dalam level

internasional atau tidak. Misalnya THES (*Times Higher Education Supplement*), ARWU (*Academic Ranking of World Universities*), Webometric, dan lain sebagainya. Ketika masing-masing organisasi membuat model perangkaan sendiri-sendiri, namun indikator terpentingnya adalah pada (1) publikasi ilmiah (*research*), (2) kualitas SDM, dan tata kelola lembaga. Dari itu semua, kemudian muncul gagasan baru untuk melakukan standarisasi terhadap pesantren.

Pesantren sebagai pendidikan asli nusantara (*indigenous*) ditantang untuk melakukan standarisasi pendidikannya. Hal ini tentu tidak mudah, mengingat sejarah berdiri pesantren sangat berbeda dengan pendidikan kolonial yang diadopsi pada model pendidikan formal saat ini. Pesantren sangat memperhatikan aspek lokalitas, keberagaman, kebutuhan masyarakat terutama yang haus akan pendidikan agama akan "sulit" untuk diseragamkan melalui standarisasi pendidikan (standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, sarana dan prasarana, dan pembiayaan), mengingat pesantren muncul dari masyarakat itu sendiri. Mereka tidak memerlukan semua itu, tetapi yang ada pada mereka ada semangat untuk menuntut ilmu, mencari keberkahan (*kyai/ustad*), dan menjadi orang shalih. Akan tetapi perubahan zaman, menuntut mereka untuk berbenah dan melakukan perubahan terutama pada aspek pengelolaan sarana-prasarana, kurikulum dan proses pembelajaran, akhirnya waktu yang akan menjawab.

Sebagai bunga rampai, buku ini adalah hasil karya para mahasiswa pascasarjana Doktor (S3) bidang Manajemen Pendidikan Islam IAIN Tulungagung angkatan ke-2 tahun pembelajaran 2016-2017 yang telah melalui serangkaian perbaikan dalam penulisan sesuai dengan kaidah baku yang telah ditetapkan.

Selaku penyunting, saya menyadari bahwa tidak mudah untuk melakukan sinkronisasi pemikiran dari beragam latar belakang pendidikan, terutama gaya selingkung, dan alur pemikiran yang berbeda-beda (deduktif-induktif, global-sequensial, aktif-reflektif), banyak sekali kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Sebab itu, masukan konstruktif bagi perbaikan tulisan sangat diperlukan.

Semoga hadirnya buku ini dapat menambah wawasan dan khazanah intelektual khususnya terhadap kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan yang transformatif berlandaskan nilai-nilai profetik (*siddiq, amanah, fathonah dan tabligh*). *Wallahu' a'lam bishowab.*

Tulungagung, Mei 2017
Agus Zaenul Fitri

KEBIJAKAN STRATEGIS TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai bunga rampai, buku ini adalah hasil karya para mahasiswa pascasarjana Doktor (S3) bidang Manajemen Pendidikan Islam IAIN Tulungagung angkatan ke-2 tahun pembelajaran 2016-2017 yang telah melalui serangkaian perbaikan dalam penulisan sesuai dengan kaidah baku yang telah ditetapkan.

Tema-tema yang ada pada buku ini merupakan ikhtiar dari dosen pengampu mata kuliah "Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam", Prof. DR. Abdul Haris, M.Ag dan DR. Agus Zaenul Fitri, M.Pd dengan memperhatikan fakta-fakta yang muncul dan implikasi yang diakibatkan dari kebijakan yang telah diambil pemerintah terhadap proses pendidikan yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Ma'had 'Ali (Pesantren) serta masyarakat secara umum.

Buku ini dibagi menjadi 4 bab; (1) arah kebijakan strategis transformatif, (2) model-model kebijakan transformatif pendidikan Islam, (3) strategi transformatif pengembangan pendidikan Islam, (4) pengembangan perguruan tinggi dan pesantren transformatif.

Pada masing-masing bab terdiri atas tiga subbab yang mengkaji masalah yang berbeda. Kekuatan kajian pada masing-masing tema ditunjukkan pada analisisnya di akhir pembahasan. Analisis dihasilkan dari proses berpikir mendalam terkait dengan konsep/teori yang dibahas kemudian dikaitkan bahkan dikonfrontasikan dengan fakta/realitas yang ada, sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih aplikatif dari hanya sekedar pengetahuan yang melangit semata.

